

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital saat ini menimbulkan beragam perubahan pada kehidupan masyarakat, khususnya dalam pengelolaan keuangan. Kemudahan yang diberikan dalam pengelolaan keuangan saat ini membuat masyarakat merubah pola hidupnya secara drastis. Hal ini menimbulkan gaya hidup yang boros, karena masyarakat dimudahkan dalam memenuhi kebutuhannya setiap hari, sehingga pengelolaan keuangan dan literasi keuangan yang baik perlu diterapkan oleh seluruh kalangan masyarakat (Dahrani, 2022).

Menurut hasil survei dari pusat data ekonomi dan bisnis tahun 2021, ditemukan bahwa 44,8% mahasiswa mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk pulsa dan akses internet, sedangkan hanya 15,6% dari mereka menyebutkan bahwa pengeluaran terbesarnya adalah untuk makan dan minum sehari-hari. Tidak hanya itu, 10,2% mahasiswa menyatakan uangnya lebih banyak dihabiskan untuk belanja pakaian dan barang-barang lainnya, kemudian 6,3% mahasiswa menyatakan pengeluaran terbesarnya untuk menongkrong di kafe (Data Ekonomi dan Bisnis, 2021). Berdasarkan hasil survei Katadata (2021), ternyata sekitar 56,6% generasi Z tidak mau mengalokasikan uang mereka untuk menabung sejak awal. Tetapi mereka lebih tertarik untuk menghabiskan uang mereka dengan membeli barang yang tidak dibutuhkan dari pada mengalokasikan pengeluaran mereka untuk kebutuhan yang esensial (Ekofani & Paramita, 2023). Selain itu, menurut hasil dari Financial Fitness Index 2022 menunjukkan bahwa

80% dari generasi muda tidak melakukan pencatatan anggaran, dan hanya 26% dari mereka yang memiliki dana darurat (Financial Fitness Index, 2022).

Pengelolaan adalah proses pengawasan terhadap semua aspek yang terlibat dalam menerapkan kebijaksanaan dan mencapai tujuan. Secara umum, pengelolaan merupakan usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan nilai-nilai dari awalnya kurang optimal. Pengelolaan juga bisa diartikan sebagai tindakan untuk menyalurkan sesuatu agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan lebih bermanfaat (D. Alita, S. Priyanta, 2014). Menurut Purba *et al.*, (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mengatur kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Sedangkan menurut (Anwar (2019:5) manajemen keuangan merupakan cabang ilmu yang mengkaji pengelolaan finansial Perusahaan, termasuk aspek pencarian dana, alokasi dana, dan pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Perencanaan keuangan adalah suatu hal yang paling penting dalam pengelolaan keuangan. Perencanaan keuangan menjadi hal penting supaya tujuan finansial menjadi lebih efisien dan efektif. Perencanaan keuangan bukan hanya diperlukan oleh orang yang memiliki masalah dalam hal keuangan saja, melainkan orang yang kaya juga perlu melakukan perencanaan keuangan tersebut (Yulfiswandi et al., 2022). Dalam pengelolaan keuangan perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga tidak terdapat kekurangan keuangan pada setiap individu. Khususnya pada mahasiswa, sebagai generasi penerus, para mahasiswa harus mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, sehingga dapat memenuhi

kebutuhannya. Setiap mahasiswa sudah semestinya memiliki kecerdasan keuangan. Kecerdasan keuangan merupakan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan secara pribadi (Sari et al., 2021).

Pengelolaan keuangan tentunya harus memiliki literasi atau pengetahuan tentang keuangan yang baik, yang dimana literasi keuangan merupakan pengetahuan akan keuangan, baik itu cara perolehan dana maupun cara mengelolanya (Setiawan & Suarmanayasa, 2022). Sikap keuangan harus diperhatikan guna untuk meningkatkan pengelolaan keuangan tersebut, yang dimana sikap keuangan merupakan tingkah laku atau sikap seseorang dalam menggunakan uangnya, baik itu sikap dalam menghabiskan, menyimpan, ataupun menimbun keuangannya, sehingga dapat dikatakan, bila seorang memiliki literasi finansial yang lapang maka hendak pengaruhi sikap terhadap finansial, setelah itu dari sikap tersebut akan terbentuk bagaimana seseorang dalam pengelolaan keuangannya (Fathurrahman, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Prodi Sarjana Akuntansi diperoleh data seperti disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pre-Survei Pengelolaan Keuangan Mahasiswa
UHW Perbanas Surabaya Angkatan 2020 - 2022

Aktivitas	Melakukan		Tidak Melakukan		Jumlah
	Fi	%	Fi	%	
Membuat perencanaan uang saku	22	34,4%	42	65,6%	64
Membuat laporan uang saku sederhana	22	34,4%	42	65,6%	64
Menggunakan uang saku untuk keperluan lain (seperti belanja online, shopping, dll)	56	87,5%	8	12,5%	64
Menabung	30	46,9%	34	53,1%	64

Sumber: hasil presurvey peneliti ke beberapa mahasiswa

Berdasarkan Tabel 1.1. diketahui bahwa 64 mahasiswa hanya 22 (34,4%) mahasiswa yang membuat perencanaan uang saku, sedangkan 42 (65,6%) tidak melakukan perencanaan. Terdapat 22 (34,4%) mahasiswa yang membuat laporan uang saku, sedangkan 42 (65,6%) tidak membuat laporan. Terdapat 56 (87,5%) mahasiswa yang menyisihkan uangnya untuk keperluan lain mereka (seperti shopping, belanja online, dan lain-lain), sedangkan 8 (12,5%) tidak menyisihkan. Dan terdapat juga 30 (46,9%) mahasiswa yang selalu menabung uang saku mereka, sedangkan 34 (53,1%) tidak menabung. Berdasarkan survey ini dapat kita lihat bahwa mahasiswa Akuntansi UHW Perbanas Surabaya masih banyak yang belum mengelola uang saku mereka dengan baik, masih banyak yang belum membuat laporan keuangan, kebanyakan dari mereka menggunakan uang sakunya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti belanja online, shopping, jalan-jalan, dan lain sebagainya, namun masih banyak juga yang bisa menabung.

Mahasiswa Akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas dapat dikatakan konsumtif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan berbelanja *online*, sering nongkrong di *café*, atau sering pergi jalan-jalan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara tidak disadari menjadi faktor penyebab meningkatnya pengeluaran bulanan mahasiswa. Menurut Prihatingsih (2021) hal ini disebabkan oleh kurangnya pengelolaan keuangan yang efektif dan munculnya kebutuhan yang mendesak. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penting bagi seorang mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dalam literasi keuangan dan membentuk serta memperkuat perilaku dan pandangan yang berkaitan dengan keuangan.

Ketidakhahaman mahasiswa Akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas dalam mengelola keuangan menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan pendidikan keuangan dan literasi keuangan yang rendah. Mahasiswa tidak menyadari kerugian dari pengelolaan keuangan yang buruk. Hal ini dapat berdampak buruk bagi mahasiswa ketika beranjak ke dalam dunia pekerjaan. Kemampuan pengelolaan keuangan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa setelah mengakhiri masa kuliah, sehingga perlu adanya beragam faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Bagi mahasiswa, penting untuk memiliki akses ke media keuangan atau inklusi keuangan selain memiliki pemahaman tentang literasi keuangan. Inklusi keuangan merupakan akses terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini juga diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan merupakan sekumpulan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan mereka. Berdasarkan hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK) yang kedua yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022 terdapat peningkatan pada indeks literasi keuangan sebesar 49,68% dan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10%. Hasilnya mengalami peningkatan dari SNLIK 2019, di mana indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Dengan demikian, pemahaman keuangan meningkat dari 38,03% menjadi 49,68%, serta

akses terhadap produk dan layanan keuangan meningkat dari 76,19% menjadi 85,10% (OJK, 2022).

Literasi keuangan atau pengetahuan tentang keuangan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan agar kita mampu memilah-milah pengelolaan keuangan yang baik dan benar (Madelberta et al., 2018). Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan yang sangat diperlukan dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan juga merupakan suatu keterampilan dari perilaku yang menunjukkan bagaimana setiap individu dapat mengambil suatu keputusan dalam melakukan pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan keuangan yang diharapkan (Rosa & Listiadi, 2020). Menurut Kristanto & Gusaptono (2021:14) literasi keuangan adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dengan pengelolaan semua sumber daya keuangan yang mereka miliki. Dengan literasi keuangan, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan mereka dengan baik. Literasi keuangan menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menghindari masalah finansial.

Literasi keuangan dapat digunakan dengan menerapkan sumber daya yang tinggi dari tingkat kecerdasan spiritual, untuk dapat memberikan makna pada perilaku spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan menggunakan kecerdasan spiritual yang tinggi untuk memecahkan masalah agar menjadi lebih terarah (Rifdani & Cerya, 2022). Hal-hal yang dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan yaitu tingkat literasi keuangan yang tinggi, kecerdasan spiritual yang baik, serta pendidikan keuangan dikeluarga yang baik sejak dini.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sukroni, (2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erika, (2019) yang menunjukkan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Sedangkan menurut penelitian Maulita & Mersa (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang mengandung arti pintar dan cerdas, serta kemampuan cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat memahami keterangan yang diberikan. Istilah kecerdasan atau yang dikenal sebagai inteligensi, berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang mengimplikasikan penghubungan atau penyatuan aspek-aspek yang berbeda. Kecerdasan merujuk pada potensi atau kemampuan seseorang dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang memerlukan proses berpikir. Manusia belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan informasi satu dengan yang lain sebagai strategi untuk memecahkan masalah (Warastri, 2021).

Definisi kecerdasan sendiri telah dijelaskan oleh beberapa ahli yang telah melakukan penelitian terkait kecerdasan. Menurut, Howard Gardner, seorang pakar kecerdasan, kecerdasan adalah kemampuan untuk mengatasi atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya tertentu (Raharjo, 2010). Menurut, Alfred Binet, seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, menjelaskan bahwa inteligensi mencakup tiga aspek. Pertama, kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, yang berarti individu mampu

menetapkan tujuan yang ingin dicapai (*goal setting*). Individu dapat memotivasi diri sendiri untuk mendapatkan tujuan tersebut. Kedua, kecerdasan juga memiliki arti yaitu kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila diperlukan, yang artinya individu mampu beradaptasi dengan lingkungan tertentu. Individu yang cerdas adalah yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan. Ketiga, kecerdasan mencakup kemampuan untuk melakukan kritik diri atau melakukan introspeksi, yang berarti individu mampu mengakui dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Individu yang cerdas juga mampu mengevaluasi sikap mereka (Warastri, 2021).

Kecerdasan spiritual merupakan pengetahuan atau kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna dan nilai yang tinggi (Peter, 2012). Setiap individu harus memiliki nilai yang bermakna agar harus mampu menghargai hidup (Safitri, et.al., 2023). Menurut Fahrissi (2020:25) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Setiap tindakan serta perbuatan yang dilakukannya harus memiliki nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang baik dalam pengelolaan keuangan mampu mendorong setiap individu lebih bijak dalam mengelola keuangan pribadi, karena dengan kecerdasan spiritual, setiap individu dapat berpikir dan bertindak positif dalam mengelola keuangan (Korompot & Tarmizi, 2020). Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah pendidikan keuangan dikeluarga.

Kecerdasan spiritual turut mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman akuntansi dan selanjutnya akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan akuntansi setelah lulus. Hanya saja temuan di atas relatif tidak ditujukan pada manajemen keuangan pribadi (Sigo, et.al., 2020). Kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan memberi arti pada hidup akan mendorong pembuatan tujuan yang mulia, dan apabila dikaitkan dengan seni mengelola keuangan pribadi maka kecerdasan spiritual akan mendorong penetapan tujuan dari mengelola keuangan yang baik dan benar sehingga berpeluang terhindar dari cara akumulasi keuangan yang bias. Kecerdasan spiritual juga akan menimbulkan sikap-sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan optimalisasi kebebasan keuangan akan lebih terbuka peluangnya (Rahmawati, Cahyaningsih, & Wiarsih, 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arganata & Lutfi, (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat, (2020) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan, tetapi penelitian ini tidak secara khusus membahas pengaruh kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Sedangkan menurut penelitian Marcellino *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa secara signifikan.

Pendidikan keuangan di keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap orang. Sebelum seseorang mengenal pendidikan yang lebih luas di sekolah, setiap orang sudah pasti terlebih dahulu mengenal pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya (Rosa & Listiadi, 2020). Orang tua wajib menanamkan pendidikan dasar mengenai keuangan untuk anaknya. Hal ini membuat anak tersebut memiliki bekal yang kuat di kemudian hari, karena pendidikan sejak dini sangat mudah diserap oleh anak-anak. Keluarga merupakan orang pertama yang dikenal oleh seorang anak sebelum mengenal lingkungan luas. Peran orang tua sangat penting dalam sebuah pendidikan, salah satunya adalah pendidikan pengelolaan keuangan. Ketika sebuah keluarga mampu mengelola keuangan keluarganya dengan baik maka hal tersebut dapat berdampak positif pada anaknya (Pahlevi & Nashrullah, 2020). Akan lebih baik jika orang tua menanamkan pendidikan keuangan pada anaknya sejak sedini mungkin karena pada saat tersebut merupakan waktu yang tepat bagi seorang anak dalam menyerap pengetahuan.

Menurut penelitian Fennita Auliana, (2016) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Di Ajeng Purboning Ayu, (2020) yang menunjukkan pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulita & Mersa (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, yang dikarenakan bahwa pendidikan keuangan di keluarga ini belum mampu mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena terkait tentang pengelolaan keuangan mahasiswa yang terjadi dan adanya perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan variabel Literasi Keuangan, Kecerdasan Spiritual, dan Pendidikan Keuangan di Keluarga terhadap variabel Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. Jadi, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, dan Pendidikan Keuangan di Keluarga Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
2. Apakah pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
3. Apakah kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
4. Apakah kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh pendidikan keuangan di keluarga terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
2. Guna mengetahui pengaruh pendidikan keuangan di keluarga terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
3. Guna mengetahui apakah kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
4. Guna mengetahui apakah kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh pendidikan keuangan di keluarga terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka penelitian ini dapat memberikan manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan, kecerdasan spiritual, dan pendidikan keuangan di keluarga terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi dalam ilmu pengetahuan akuntansi bagi masyarakat.

- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama, serta menambah pengetahuan penulis mengenai topik dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi UHW Perbanas Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi penting untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan materi dan objek yang sama dengan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pengetahuan dan menjadi dasar yang kuat untuk penelitian berikutnya.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna sebagai bahan masukan atau acuan dasar penelitian berikutnya dengan materi serta objek yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan diuraikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas gambaran umum mengenai subjek penelitian dan analisis data. Analisis tersebut mencakup analisis deskriptif dan inferensial, serta menyajikan hasil analisis dan pembahasan yang mendalam terhadap temuan hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang dihasilkan berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan.